

PENDIDIKAN BERBASIS KOMPETENSI DALAM PERSPEKTIF AJARAN ISLAM

Abdul Rozak

Sekolah Tinggi Agama Islam Az-Ziyadah

Email : abu_dhofier@yahoo.co.id

ABSTRACT

Competency-based education is education that emphasizes the abilities that must be possessed by graduates in a level of education. Article 1 paragraph 1 of the 2003 National Education System Law states that: "Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character and skills needed by himself, society, nation and state. Competency-based education was rolled out in 2004 after the implementation of the Competency-Based Curriculum (KBK). Moving on from this main idea, this was the basis for searching and researching from the point of view of Islamic teachings regarding competency-based education which was studied from written materials from available books.

Keywords : Islamic Education, Characteristics of Islamic Education, Competence, Dimensions of Ukhrawi

ABSTRAK

Pendidikan berbasis kompetensi adalah pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu jenjang pendidikan. Dalam ketentuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa : “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pendidikan berbasis kompetensi bergulir th.2004 setelah diterapkannya Kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Beranjak dari pokok pikiran inilah yang mendasari untuk mencari dan meneliti dalam sudut pandangan ajaran Islam mengenai Pendidikan berbasis kompetensi yang dikaji dari bahan-bahan yang tertulis dari buku-buku yang tersedia.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Karakteristik Pendidikan Islam, Kompetensi, Dimensi Ukhrawi

PENDAHULUAN

Mencari benang merah model pembelajaran Rasulullah dengan model pembelajaran berbasis kompetensi bukan suatu yang mudah, mengingat model pembelajaran Rasulullah sangat sedikit literature yang secara spesifik membahas hal tersebut, walaupun ada masih dalam Bahasa aslinya (Bahasa Arab) itupun masih sebatas hal-hal yang umum yang masih harus dianalisis lebih lanjut.

Kajian yang ada dalam membahas hal itu lebih banyak merujuk kepada Al-Qura'an dan hadits secara langsung yang seringkali meniadakan konteks sejarah pendidikan yang menyertainya dalam kurun waktu yang cukup panjang, sejak Rasulullah, masa sahabat, tabiin, tabii' tabiin sampai sekarang.

Masalah pendidikan merupakan kepentingan yang memperoleh prioritas utama sejak awal kehidupan manusia. Bahkan Rasulullah sendiri telah mengisyaratkan bahwa proses belajar bagi setiap insan adalah sejak ia masih dalam kandungan ibunya sampai sudah mendekati liang kuburnya dan dimulai dari rumah tangga orang tuanya sampai jauh ke lain negara.

Sebagai agama yang mengutamakan pendidikan, maka sepanjang kurun kehidupan islam hingga kini telah muncul ahli pikir menyumbangkan buah pikirannya dalam bidang pendidikan khususnya, maupun dalam berbagai bidang lainnya. Tokoh-tokoh termasyhur antara lain Al-Qobisi, Al-Ghazzaly, Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun, yang telah menyumbangkan buah pikirnya untuk pertumbuhan dan kemajuan bidang Pendidikan islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunah Nabi.

Dalam kajian yang kecil ini tentu tak mungkin dapat mengungkapkan seluruh pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam, namun yang ingin disorot dalam tulisan ini adalah Pendidikan berbasis kompetensi dalam perspektif pendidikan islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan kajian literature yang terbatas sepanjang yang dapat ditemui dan dimiliki dengan memperhatikan dan mengamati terkait dengan kompetensi yang terdapat dalam ajaran Islam. Asumsi-asumsi yang ditemui dalam kajian tersebut dieksploratif untuk dipahami dan dianalisis dengan membandingkan antara literature satu dengan yang lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran awal yang dapat dijadikan kajian lanjutan secara mendalam dan komprehensif. Secara sederhana Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan islam mulai dilaksanakan oleh Rasulullah S.A.W sebagai mubalig yang agung di tengah masyarakat di rumah Arqam bin Al-Arqam di Mekah. Beliau mengajarkan tentang ajaran islam dan semua ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, dengan membacakan secara berurutan dan bertahap.

Pada waktu itu bangsa Arab berada pada puncaknya Bahasa Arab yang fasih dan tinggi mutu balaghahnya (nilai kesusastraannya). Oleh karena itu ketinggian bahasa Al-Qur'an dapat menerangi hati mereka, sehingga mereka dapat memahami maksud dari hukum-hukum yang terkandung didalam kitab suci ini.

Ayat-ayat yang mutasyabihat (yang belum jelas maksudnya) dalam Al-Qur'an dapat mereka pahami melalui penjelasan Rasulullah S.A.W. system pengajaran islam semacam ini berlangsung terus sampai pada waktu Rasulullah memerintahkan para tawanan perang Badar (dari kaum musyrikin) untuk

mengajarkan membaca dan menulis kepada sepuluh anak di Madinah. Maka sejak itu mulailah system mengajar membaca dan menulis mengikuti metode yang baru. Pada waktu itu membaca dan menulis dipandang sebagai alat yang wajib dimiliki untuk mempelajari Al-Qur'an dalam bentuk menulis, menghafal dan membacanya secara benar.

Dalam hubungan ini kita dapat di dalam Al-Qur'an sendiri penjelasan pada awal surat yang diturunkan kepada Nabi yang mengajak manusia untuk belajar membaca dan menulis, juga menjelaskan tentang penggunaan pena tersebut untuk mempelajari, menggali dan menemukan hakikat kebenaran. Maka tidak mengherankan jika Allah SWT sendiri bersumpah dengan "KALAM" (PENA) seperti tercantum pada surat Al-Qur'an sebagai berikut:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

"Nuun, demi kalam dan apa yang mereka tuliskan." (Al-Qalam, 1)

Sudah selayaknya jika kita berkeyakinan bahwa ilmu pengetahuan dianjurkan oleh Al-Qur'an tidak terbatas pada ilmu pengetahuan agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu lain yaitu ilmu-ilmu pengetahuan yang bersifat komprehensif yang dihasilkan dari proses diskusi, penelitian, telaahan dari istimbat (pengambilan hukum).

Hal ini sejalan dengan maksud ayat Al-Qur'an surat Al-Fathir 27-28 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ (27) وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (28)

"Tidaklah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun" (Fathir, 27-28)

Firman Allah lainnya adalah seperti dalam surat Ibrahim, 32-33 sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ (32) وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ (33)

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untuk kalian; dan Dia telah menundukkan bahtera bagi kalian supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya dan Dia telah menundukkan (pula) bagi kalian sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagi kalian matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagi kalian malam dan siang".

Kitab suci Al-Qur'an yang penuh dengan segala kemuliannya yang menunjukkan kepada ketinggian ciptaan Allah itu mendorong manusia muslim untuk memikirkan tentang segala yang diciptakan-Nya dalam alam semesta yang penuh dengan keajaiban tanda-tanda kebesaran-Nya. Bahkan orang-orang yang memikirkan tentang makna dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an itu tidak hanya terdorong untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, membahasnya dan mendidik

akal saja, melainkan karena agama islam yang berdiri tegak diatas landasan kaidah-kaidah yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah S.A.W didalam haditsnya yang mulia bahwa: “Islam dibangun diatas lima landasan....” Maka yang dimaksud dengan dua kalimah syahadat adalah mengesakan Allah dan beriman kepada Rasul-Nya; yang keduanya merupakan landasan pokok dari islam dan iman. Sedangkan shalat adalah menjadi tiangnya agama yang mengandung Pendidikan jasmani dan rohani, membayar zakat adalah mensucikan jiwa dan harta; menunaikan ibadah haji ke Baitul-Haram adalah menuntut kkuatan fisik menempuh perjalanan yang mendidik manusia untuk tahan terhadap kesulitan serta melatih jasmaniahnya, mengerjakan puasa menuntut kesabaran, membersihkan jiwa serta mencegah anggota-anggota badan dari segala kerusakan, juga melatih nafsu terhadap segala sesuatu yang tidak disukai dan terhadap segala yang melelahkannya.

Didalam kondisi demikian itu terdapat unsur-unsur kependidikan yang saling menyempurnakan antara akhlak, latihan mental dan fisik manusia.

Oleh karena itu Pendidikan islam mulai sejak periode awal perkembangannya mengandung keunggulan karena Pendidikan islam adalah Pendidikan yang bercorak komprehensif (menyeluruh) yang mendorong kearah mendidik seorang muslim dan segala aspek kemampuannya.

Oleh karena itu semua hal yang telah kami jelaskan mengenai komprehensivitas Pendidikan islam itu diperkuat dengan bukti-bukti bahwa Allah SWT Ketika mengangkat derajat nabi Muhammad S.A.W yang mulia melebihi nabi-nabi dan para ahli kebenaran lain memerintahkan nabi untuk menyuruh kepada jalan Allah dengan lemah lembut dengan firman-Nya:

فَقَالَ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku”. (Thaha, 114)

Oleh karena itu islam menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sala satu sarana untuk meneguhkan keimanan dan memperkuatnya rasa kebersamaan manusia dalam menangani Pendidikan.

Hampir seluruh ayat-ayat Al-Qur'an mengandung ajakan kearah berfikir dan merenungkan terhadap segala ciptaan Allah di alam semesta ini.

Jika manusia mampu mendalami ilmu dan dapat menemukan banyak rahasia-rahasianya maka pasti terbuka kesadarannya terhadap kekuasaan pencipta Yang Maha Agung terhadap alam semesta yang diciptakan Allah, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِإِيدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

“Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya”. (Ad-Dzariaat, 47)

Mengingat keterbatasan akal pikiran manusia dalam memahami dan mengungkap rahasia alam semesta, maka menjadilah kuat iman seorang hamba Allah kepada Tuhan Maha Pencipta langit dan bumi.

Dalam hubungan ini Albert Mac Combe Wenchester mengatakan: “jika kita ingin memperteguh iman kita kepada Tuhan, maka kita harus meningkatkan upaya yang maksimal dalam mengungkapkan rahasia dari hakikat segala sesuatu”.

Jika Allah menghendaki Nabi-Nya mendapatkan kemuliaan maka dia memberikan kepadanya sifat-sifat keutamaan akhlak, firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (Al-Qalam,4).

Kemudian Allah berfirman tentang pentingnya pengalaman dengan:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَلَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (At-taubah,105)

Yang dimaksud dengan “amal” (pekerjaan) disini tidak saja amal keagamaan, melainkan semua amal yang bermanfaat bagi agama dan keduniaan. Bekerja (beramal) mengandung dua makna yaitu penyegaran jasmani dan memperkuat ketahanan terhadap segala masalah (kesulitan), oleh karena itu orang mukmin yang kuat lebih baik daripada orang mukmin yang lemah.

Dalam ajaran agama islam terdapat perintah untuk lebih memperhatikan program Pendidikan jasmaniah seperti yang diriwayatkan oleh Umar r.a yang menyatakan: “ajarilah anak-anakmu dengan berenang, dan memanah serta perintahkan mereka untuk melompat dengan menaiki kuda”.

Pada dasarnya sifat komprehensif dari Pendidikan islam tidak akan menimbulkan keraguan sebagai Pendidikan yang unik yang berkembang atas pengaruh sistem Pendidikan rusia dan romawi dimana dalam kedua sistem Pendidikan ini telah mengalami kerusakan dan tidak simpatik. Meskipun Pendidikan islam berwatak komprehensif, yang sejak dini bertujuan kepada Pendidikan keagamaan, yang lebih mementingkan kepada memelihara Qur'an dan sunah nabi serta pengajaran shalat, sampai pada saat kaum muslimin mengadakan kontak (hubungan) dengan kebudayaan asing dari Yunani, Persia, dan Hindu. Dan diterjemahkannya ilmu-ilmu pengetahuan bangsa-bangsa ini kedalam Bahasa arab, maka sejak itu Pendidikan islam diarahkan kepada studi ilmu-ilmu pengetahuan Yunani, Persia, dan Hindu beserta filsafatnya.

Al-Qur'an yang menjadi dasar pokok dan sumber asli Pendidikan islam, lebih mendorong kepada pemikiran dan perenungan terhadap ciptaan Allah beserta keindahannya dalam alam semesta ini. Dari sini munculah tokoh-tokoh ulama muslim yang telah mencapai puncak perkembangan ilmu pengetahuan. Mereka telah sampai kepada tingkat kreatifitas (daya cipta) tinggi di bidang ilmu pengetahuan. Mereka mengaitkan dengan maksud menonjolkan dengan wajah baru yang kemudian dikenal sebagai “kebudayaan islam”.

Pada periode awal Pendidikan islam sangat memperhatikan kegiatan mendidik anak untuk hidup beragama yang benar sehingga mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang berakhlak mulia, dan melakukan kegiatan hidupnya sesuai norma-norma agama yang benar.

Orang-orang tua dan guru-guru mereka sebagai orang dewasa yang berbentuk kecil, yang mana pandangan demikian bertentangan dengan prinsip-prinsip Pendidikan modern kecuali dalam hal menumbuhkan proses kedewasaan dalam Pendidikan akhlak. Para orang tua membebani anaknya menurut hukum syara' berdasarkan hadits nabi: “perintahkan anak-anak kalian untuk menjalankan shalat pada waktu usia tujuh tahun dan pukullah mereka untuk bershalat pada usia sepuluh tahun.

Hadits tersebut jelaslah bagi kita, bahwa menurut kebiasaan agama jika dengan perintah, nasihat dan bimbingan tidak berhasil dalam pembinaan

sembahyang pada diri anak, maka di izinkan untuk menggunakan kekerasan, meskipun tidak sesuai dengan tokoh Pendidikan modern, naamun secara praktis hal itu dapat diterapkan, karena pelajaran sembahyang adalah merupakan dasar pertama dalam Pendidikan islam.

Sekarang kita bertanya kepada diri kita sendiri: bagaimanakah Pendidikan yang dilaksanakan di dalam sekolah-sekolah kita saat ini. Apakah dilakukan Pendidikan anak menurut sistem yang dilaksanakan pada periode awal perkembangan islam dan periode sesudahnya. Secara insidental tidaklah demikian, karena anak-anak masa lampau di didik untuk mencintai agama dan mengamalkannya menurut ajaran agama, sedangkan anak sekarang beserta pemuda-pemudanya, tidak berada pada masa lampau, sehingga diperlukan metode khusus untuk menghadapi masa sekarang.

Pada masa kini para pemikir dan para ahli seharusnya mengajak manusia untuk memetic dan mengambil prinsip-prinsip dan metode Pendidikan islam masa lampau, sehingga anak-anak didik kita (masa mendatang) akan dapat menghiiasi dirinyadengan keutamaan ajaran islam. Oleh karena anak-anak masa lampau itu senantiasia mau mendengarkan nasihat dan pelajaran dan memahaminya dari guru-gurunya; dari para pendidiknya dan dari orang-orang tuanya tentang ajaran-ajaran nasihat yang membimbing mereka menjadi orang dewasa yang berkepribadian cemerlang dan bijaksana; serta mendidik mereka menjadi orang yang berkemampuan untuk berfikir kreatif, dan sanggup berdiri sendiri dan sebagainya. Salah satu ajaran pokok agama kita adalah firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”. (Al-Mujadalah, 11).

Mengapa iman didahulukan daripada ilmu pengetahuan menurut ayat tersebut: oleh karena iman merupakan syarat pertama yang harus dimiliki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Allah berfirman sebagai berikut:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”. (Az-Zumar, 9).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan

kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. (At-Taubah, 122).

Dan firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (An-Nahl, 43).

Rasulullah S.A.W bersabda: “derajat manusia yang paling dekat dengan kenabian ialah orang yang berilmu pengetahuan dan ahli jihad”.

Dan sabda beliau lagi: “pada hari kiamat akan ditimbang tintanya para ulama dengan darahnya para syuhada...”

Sabda Nabi selanjutnya: “tidak ada kebaikan dari pada umatku orang yang tidak berilmu dan tidak pula belajar”.

Ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits tersebut akan menenangkan telinga yang mendengarkannya dan melunakan hati serta akan menerobos masuk kedalam dada. Hati anak-anak kita menjadi tentram Ketika para guru yang saleh yang memiliki keteladanan yang baik menyampaikan pelajaran agama tersebut di atas. (prinsip guru itu harus menjadi teladan bagi murid-muridnya).

Pola dasar Pendidikan islam yang mengandung tata nilai islam merupakan pondasi struktural Pendidikan islam yang melahirkan asas, strategi dasar dan sistem Pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan proses Pendidikan islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan Pendidikan yang berkembang sejak 14 abad yang lalu hingga sekarang.

Model kelembagaan Pendidikan islam yang tetap berkembang dalam masyarakat islam diberbagai tempat itu, merupakan wadah yang akomodatif terhadap aspirasi umat. Islam yang berorientasi kepada misi islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu:

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yakni nilai-nilai islam.
2. Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiyahnya senantiasa berada didalam nilai-nilai agamanya.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan ketrampilan sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.

Ketiga dimensi tersebut kemudian dituangkan dan dijabarkan dalam program operasional kependidikan yang makin meningkat kearah tujuan yang telah ditetapkan.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ketiga dimensi di atas:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (14) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (15) بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (16) وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى (17)

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia salat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*”. (Al-Ala, 14-17).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan*”. (Al-Qashas, 77).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“*Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata*”. (Al-Jumuah, 2).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”*”. (Al-Baqarah, 31).

Menurut Dr. Hari Suderajat; tujuan Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup memiliki tiga dimensi, yaitu:

Dimensi pertama, adalah tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilikan kecakapan proses atau metode (methodological objectivities).

Dimensi kedua, adalah tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan dan pemilikan konsep dasar keilmuan (content objectives), atau pemilikan materi esensial yang terdiri dari konsep-konsep kunci (key concepts) dan prinsip-prinsip utama (basic principles).

Dimensi ketiga, adalah tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan menerapkan konsep dasar (keilmuan ataupun kejuruan) dalam kehidupan sehari-hari (life skill objectives).

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (WJS. Purwadarminta) standar berarti baku; sesuatu yang dipakai sebagai contoh atau ukuran.

Sedangkan, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.

Broke and stone (1975) mengemukakan bahwa: kompetensi guru sebagai*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful...* kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru penuh arti.

Charles E. Johnson (1974) mengemukakan bahwa: *Competency as a rational performance which satisfactorily meets the objective for a desire condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).

Mc. Leod (1989) menyebutnya: *The state of legally competent or qualified* keadaan berwewenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui Pendidikan: kompetensi guru merujuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas Pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (lifelong learning process).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Pemahaman terhadap peserta didik meliputi berbagai karakteristik, tahap-tahap pengembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya (kognitif, efektif, dan psikomotorik) dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran. Guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dihadapkan pada sekelompok individu yang memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan jumlahnya. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik oleh para guru menjadi prasyarat dalam memberikan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu peserta didik.

Guru dalam era globalisasi memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi dan profesionalisme yang standar. Kompetensi guru lebih bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seorang guru yang terkait dengan profesinya yang dapat direpresentasikan dalam amalan dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah. Kompetensi ini yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur kualifikasi dan profesionalitas guru pada suatu jenjang dan jenis Pendidikan (Depdiknas, 2004).

Islam sebagai Agama telah memberikan dasar-dasar yang universal dan komprehensif dalam memberikan Pendidikan dan pengajaran dengan pendekatan serta metode yang digunakan sesuai dinamika yang berkembang pada zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, (2000), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Abdur Rahman, Jamaal, (2000), *Athfaatul Muslimin, Rabbaahumun Nabiyyul Amin*, Daaruth Thaibah Al-Khadha, Makkah Al-Mukaromah, KSA.
- Al-Jumbulati, Ali, *Dirasatun Muqaaranatun Fit Tarbiyatil Islamiyah*, Daaruth Thaibah Al-Khadha, Makkah Al-Mukaromah, KSA.
- Poerwadarminta, WJS, (1985), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Suderajat, Hari, (2005), *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS); Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, Cipta Cekas Grafika, Bandung.
- Sarimaya, Farida, (2008), *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, Yrama Widya, Bandung.
- Uzer Usman, Moh, (2004), *Menjadi Guru Professional*, Rosda, Bandung.
- Mulyasana, Enco, (2004), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Rosda Bandung.
- Ramayulis, H, (2011), *Sejarah Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Zuhairini, dkk, (2019), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Zainuddin, Ali, (2012), *Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.